

**KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANTARA SUAMI ISTRI PASCA BERCERAI DI DESA SOMAGEDE**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Oleh:

Aliza Rizky Maulana

1423101005



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

KETERBUKAAN DIRI DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SUAMI ISTRI PASCA BERCERAI DI DESA SOMAGEDE

Aliza Rizky Maulana

1423101005

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

ABSTRAK

Perceraian lambat tahun sudah bukan hal asing, perceraian seakan menjadi hal lumrah bagi setiap keluarga. Banyak keluarga yang tidak memikirkan nasib anak atau bahkan dirinya setelah menjalani sidang untuk perceraian. Hal seperti dikucilkan oleh keluarga sendiri atau kerabat bahkan tetangga terdekat tidak terpikirkan oleh mereka sebelumnya. Akan tetapi tidak semua keluarga yang sudah bercerai akan seperti tadi diatas, ada satu dua keluarga yang sudah bercerai tapi masih bisa melihat anaknya menikah atau wisuda, bisa mengobrol dengan mantan istrinya dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara suami istri pasca bercerai di desa Somagede. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan subyek adalah 1 mantan istri dan 3 mantan suami. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi antara suami istri pasca bercerai karena adanya keterbukaan diri. Sebelum adanya komunikasi interpersonal diperlukan suatu keterbukaan. Keterbukaan ini menjadi hal penting tidak boleh hanya mantan suami saja yang terbuka sedangkan mantan istrinya tidak atau sebaliknya akan tetapi harus terbuka diantara mereka keduanya. Setelah diantara sudah terbuka selanjutnya adalah komunikasi. Komunikasi interpersonal sangat diperlukan karena nantinya mereka akan saling bercerita tentang keluarga mereka, anak mereka baik dari pasangan yang lama atau yang baru, bercerita tentang diri mereka sendiri.

Kata kunci : *Keterbukaan Diri, Komunikasi Interpersonal, pasca bercerai*

ABSTRACT

Slow divorce is no stranger, divorce seems to be a common thing for every family. Many families do not think about the fate of their children or even themselves after undergoing a trial for divorce. Things like being ostracized by their own family or relatives and even the closest neighbors were unthinkable to them before. However, not all families who have divorced will be like the above, there are one or two families who have divorced but can still see their children married or graduation, can chat with his ex-wife and others. This study aims to determine self-disclosure in interpersonal communication between husband and wife after divorce in Somagede village. This study uses quantitative research, with subjects being 1 ex-wife and 3 ex-husbands. Data collection methods by observation, interview, and documentation.

The results of this study can be concluded that interpersonal communication that occurs between husband and wife after divorce because of self-disclosure. Before interpersonal communication is needed an openness. This openness is important, it should not only be ex-husband who is open while his ex-wife does not or vice versa but must be open between them both. After between the next open is communication. Interpersonal communication is very necessary because later they will tell each other about their families, their children either from old or new spouses, tell stories about themselves.

Keywords: *Self Openness, Interpersonal Communication, post divorce*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN

PENGESAHAN

NOTA DINAS PEMBIMBING

MOTTO

ABSTRAK

ABSTRACT

PERSEMBAHAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Deskripsi Keterbukaan Diri	16
1. Definisi Keterbukaan Diri	16
2. Tingkatan Keterbukaan Diri	17
3. Aspek-Aspek Keterbukaan Diri	18
4. Faktor Yang Mempengaruhi	20
5. Manfaat Keterbukaan Diri	22
B. Deskripsi Keluarga	23
1. Definisi Keluarga	23
2. Peran Keluarga	24
3. Faktor Terkait dengan Fungsi Keluarga	26

C. Deskripsi Komunikasi Interpersonal	27
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	27
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	28
3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	32
4. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal	33
D. Deskripsi Strategi Komunikasi Interpersonal	34
1. Definisi Strategi Komunikasi Interpersonal	34
2. Strategi Komunikasi Interpersonal	35
3. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Interpersonal	40
E. Strategi Komunikasi Interpersonal Pasca Bercerai	52
1. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	52
2. Atraksi Interpersonal	55
3. Hubungan Interpersonal	58
4. Konsep Persepsi dan Proses Persepsi	62
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian	66
B. Tempat dan waktu Penelitian	67
C. Subjek dan Objek Penelitian	67
D. Sumber Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Analisis Data	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	71
A. Penyajian Data	71
1. Gambaran Subjek Tuti	71
2. Gambaran Subjek Hendra	71
3. Gambaran Subjek Ridwan	72
4. Gambaran Subjek Masbiyakto	72
B. Analisis Data	73

1. Proses Latar Belakang Perceraian Tuti dan Hendra	73
2. Proses Latar Belakang Perceraian Tuti dan Ridwan	74
3. Proses Latar Belakang Perceraian Tuti dan Masbiyakto	76
C. Pembahasan	77
1. Keterbukaan Diri Antara Tuti dan Hendra	77
2. Keterbukaan Diri Antara Tuti dan Ridwan	79
3. Keterbukaan Diri Antara Tuti dan Masbiyakto	80
D. Strategi Komunikasi Interpersonal Suami Istri Pasca Bercerai	83
1. Cara Antara Tuti dan Hendra	83
2. Cara Antara Tuti dan Ridwan	85
3. Cara Antara Tuti dan Masbiyakto	86
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga terdiri dari beberapa anggota yang merupakan individu dengan sifat dan karakter yang berbeda. Setiap keluarga memerlukan komunikasi untuk menyatukan setiap individu karena masing-masing memiliki tujuan berbeda. Komunikasi keluarga adalah pesan-pesan yang dikirim tanpa kesengajaan, dan diterima dengan sengaja, dan membentuk makna antar individu yang terhubung secara biologis, legal, atau pernikahan yang berkomitmen dan saling mengasuh serta mengontrol satu sama lain.¹ Keluarga adalah unit komunitas terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan individu atau unit-unit yang lebih besar akan dibentuk. Dalam konteks Islam, keluarga digambarkan dalam tiga kata kunci: *sakinah, mawaddah, warahmah* yang didalamnya nilai-nilai Islam kental diaplikasikan. Dan keluarga ideal seperti inilah yang menjadi cita-cita kita bersama. Sedangkan kata dakwah secara esensi memiliki satu kata kunci yakni perbaikan (sebuah proses yang terarah).²

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga lembaga paling utama dan paling bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Keluarga merupakan produsen dan sekaligus konsumen,³

Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain, agar mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Banyak keluarga kini hanya

¹ Poire, *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*, (London: Sage Publication, 2006), hlm. 76

² Maskud, "Pola Komunikasi Pasca Perselingkuhan", *Jurnal Fakultas Dakwah*, Vol. 13, No. 1 (Jember: Fakultas Dakwah, 2015), hlm. 24

³ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012). hlm. 1

berperan selaku konsumen. Anggota-anggota keluarga tidak lagi menempati tempat berarti, karena tidak lagi dirasakan ikatan saling membutuhkan. Dengan demikian, fungsi keluarga menjadi sangat berkurang dan arti keluarga serta ikatannya seolah-olah mengalami suatu keguncangan. Akhirnya, kesatuan keluarga hanya dianggap sekedar performa. Hubungan antarpribadi semakin jauh dan melemah, sehingga akhirnya arti pribadi mengalami suatu perubahan.⁴

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Keluarga merupakan produsen dan sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain, agar mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Banyak keluarga kini hanya berperan selaku konsumen. Anggota-anggota keluarga tidak lagi menempati tempat berarti, karena tidak lagi dirasakan ikatan saling membutuhkan. Dengan demikian, fungsi keluarga menjadi sangat berkurang dan arti keluarga serta ikatannya seolah-olah mengalami suatu keguncangan. Akhirnya, kesatuan keluarga hanya dianggap sekedar performa. Hubungan antarpribadi semakin jauh dan melemah, sehingga akhirnya arti pribadi mengalami suatu perubahan.⁵

Pernikahan adalah institusi resmi di mana seorang pria dan seorang wanita hidup bersama sebagai suami istri yang mempunyai tujuan mulia untuk membentuk suatu keluarga yang sakinah yang berbahagia. Pernikahan juga menuntut adanya penyesuaian antara dua keluarga. Proses penyatuan tersebut membutuhkan persiapan dan kesiapan dari kedua pasangan suami istri beserta keluarga mereka. Bahwa dari masa ke masa banyak perpecahan di dalam

⁴ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Keluarga*, hlm. 2-3

⁵ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Keluarga*, hlm. 1-3

keluarga. Zaman dahulu lebih terbimbing perilakunya oleh adat dan agama.⁶ Perbedaan-perbedaan dalam pernikahan sering menimbulkan pertengkaran antar suami istri. Munculnya berbagai permasalahan dalam pernikahan, seperti perselingkuhan, masalah anak, masalah ekonomi, masalah seks, dan yang lain juga dapat mengguncangkan sebuah pernikahan.

Bukanlah suatu aib jika keutuhan itu memang tidak dapat lagi dipertahankan. Saat pernikahan mulai terguncang, pasangan suami istri dihadapkan pada dua keputusan sulit, yaitu tetap mempertahankan atau bercerai. Perceraian dipilih saat pasangan suami istri merasa sudah tidak dapat lagi mempertahankan pernikahan mereka. Perceraian ini tentu saja akan mengubah kehidupan suami istri dan juga anak-anak mereka. Konsekuensi perceraian yang menyentuh berbagai macam aspek kehidupan harus dihadapi oleh pasangan yang bercerai. Mereka harus tetap kompak dan saling bekerja sama dalam mengurus anak-anak mereka. Karena bagaimanapun juga anak-anak masih memerlukan perhatian penuh dari kedua orangtuanya.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan rumah tangga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik itu sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada di ambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu lama. Pada saat kemelut itu, biasanya

⁶ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 8

masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan baru.⁷

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, dan keinginan memperoleh anak putra (putri). Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang bakal terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian itu. Dan bagaimanapun kasus perceraian itu jelas-jelas membawa resiko yang berantai.⁸

Komunikasi merupakan hal penting dalam berkeluarga khususnya bagi pasangan suami istri, tak terkecuali bagi yang sudah berpisah.⁹ Komunikasi yang masih berjalan apik nantinya akan mempengaruhi psikologi anak. Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum sekolah saat kasus ini terjadi cenderung untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki situasi sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Anak menginjak usia remaja sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian, mereka memahami akibat dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Beberapa di antara anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi, seperti mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat.¹⁰

⁷ Save M. Dagun, Psikologi Keluarga: *Peranan Ayah Dalam Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990). hlm. 145-147

⁹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, hlm. 146

⁹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, hlm. 14

¹⁰ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, hlm. 147

Maka dari itu diperlukan komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri.¹¹ Hubungan interpersonal yang baik merupakan salah satu syarat yang sangat penting untuk menjalin komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut : 1. *Trust* (Kepercayaan), 2. *Intimacy* (Keintiman), 3. *Power* (Pengaruh).¹² Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Efektifitas komunikasi dipengaruhi oleh salah satunya keterbukaan (*openness*).¹³

Komunikasi merupakan suatu hal penting dalam kehidupan berkeluarga tak terkecuali bagi yang sudah bercerai. Komunikasi interpersonal ini juga yang dilakukan oleh suami istri asal Somagede yang sudah bercerai. Mereka tetap berkomunikasi dengan baik demi kelangsungan hidup buah hatinya agar tidak dicela oleh masyarakat sekitar apalagi anaknya yang sekarang menginjak kelas 3 SMA. Jika komunikasi ini tidak berjalan dengan baik maka anak akan mengalami akibatnya seperti dicela oleh lingkungan sekitar, tentunya ini adalah hal negatif karena si anak baru menginjak remaja, dimana remaja sering mengalami kegoncangan dalam hatinya dan kadang remaja berbuat ekstrim demi tidak dikucilkan lagi oleh tetangganya. Suami istri ini juga membuktikan kepada seluruh elemen masyarakat bahwa suatu keluarga yang sudah bercerai bisa menikahkan anaknya tanpa ada halangan.¹⁴

Keadaan rumah subyek sejak menikah dari tahun 2000 hanya dikarunia satu orang anak perempuan. Dari awal mereka menikah selalu dihiasi dengan hal yang positif. Hingga akhirnya pada tahun 2012 sang suami merantau ke Kalimantan demi menafkahi anak dan istri yang tetap tinggal

¹¹ Suratno Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2010). hlm. 13

¹² Eka Rahmah Liyani, "Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Yang Berjauhan Tempat Tinggal", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2 (Samarinda: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 2013), hlm. 86-87

¹³ Hajar Pandu Avianti dan Fabiola Hendrati, "Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual terhadap Kepuasan Seksual Istri", *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 2 (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, 2011), hlm. 458-459

¹⁴ Observasi, tanggal 23 Desember 2017

disini. Akan tetapi, dua tahun berselang sang istri malah¹⁵ suka bermain dengan pria lain hingga membuat sang suami pulang kampung pada satu tahun berikutnya dan menceraikan mantan istri. Satu tahun belakangan ini si mantan istri tampak terlihat di kediaman mantan suaminya, karena tahu mantan suaminya sudah bekerja lagi dan belum menemukan pasangan hidup. Hingga sang mantan istri sekarang sudah berani tinggal satu rumah lagi bersama mantan suaminya layaknya pasangan suami istri yang belum bercerai, dan mantan suami menerima kedatangan mantan istrinya ke rumahnya dengan alasan masih cinta akan tetapi tidak mau bersama lagi dengan ikatan yang sah.¹⁶

Sehingga dari latar belakang diatas saya menarik kesimpulan bahwa, keluarga adalah produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Akan tetapi fungsi keluarga sekarang sudah berubah, keluarga tidak menempati tempat yang berarti dan fungsi keluarga menjadi sangat berkurang dan arti keluarga serta ikatannya mengalami suatu keguncangan. Salah satu keguncangan itu adalah perceraian. Kasus ini menjadi momok bagi kehidupan rumah tangga tapi peristiwa ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu lama. Sehingga diperlukan komunikasi yang apik walau perceraian itu sudah terjadi tapi komunikasi masih tetap berjalan karena komunikasi yang bagus nantinya akan mempengaruhi psikologi anak itu sendiri. Maka dari itu diperlukan kepercayaan, keintiman, agar komunikasi interpersonal itu berjalan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah lembaga paling utama dan paling bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin segala hal untuk keluarganya. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain agar mereka tenang. Perceraian

¹⁵ Wawancara dengan Ningsih, tanggal 28 Desember 2017

¹⁶ Wawancara dengan Ningsih, tanggal 28 Desember 2017

menunjukkan bahwa adanya ikatan diantara mereka yang sudah tidak sesuai, harmonis lagi, akhirnya mereka memutuskan ikatan perkawinan mereka. Perceraian bukan akhir segalanya, jika suatu keluarga yang sudah terkena dampak perceraian tetapi mereka bisa mengambil hikmah dari perceraian itu maka dengan sendirinya mereka akan bisa tetap saling terbuka dan berkomunikasi walau tidak satu atap tinggal hanya demi satu yaitu anak mereka agar tidak dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Keterbukaan merupakan faktor penting jika suatu keluarga sudah bercerai karena dengan saling terbuka nantinya mereka akan menghasilkan suatu komunikasi interpersonal, dimana antara suami istri yang sudah bercerai mereka bisa tetap bercerita dengan positif, saling terbuka, menceritakan kehidupan rumah tangganya yang baru, dan menceritakan anak mereka itu yang terutama. Hal ini membuat anak merasa ada hal yang baik diantara kedua orangtua mereka walau sudah berpisah, orang tua mereka mampu mengambil hikmah dibalik perceraian itu.

B. Definisi Operasional

1. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Barak yaitu mengacu pada perilaku komunikasi dimana seseorang mengungkapkan aspek dirinya sendiri mengenai informasi pribadi, pengalaman, pemikiran pribadi, dan perasaan pribadi.¹⁷

Menurut Morton (dalam Prayitno) keterbukaan diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain.¹⁸ Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau dibenci. Selain itu, *Self disclosure* pun bisa bersifat eksplisit. Dalam hal ini, informasi diri

¹⁷ Barak, *Degree and Reciprocity of Self Disclosure in Online Forums*, (Cyber Psychology and Behavior, 2007), hlm. 3

¹⁸ Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005), hlm. 52

lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Informasi yang akan disampaikan tergantung pada kemampuan seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Selain itu, dikemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- 1) Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain,
- 2) Keterbukaan diri adalah informasi diri yang seseorang berika merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengan demikian harus dikomunikasikan,
- 3) Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan, dan sikap,
- 4) Keterbukaan diri dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui, dan keterbukaan diri melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu keterbukaan diri merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain, atau dengan kata lain karakteristik *self disclosure* mengarah kepada hal yang lebih khusus yaitu informasi pribadi.¹⁹

Individu harus mengkomunikasikan informasi ini secara lisan dan orang lain harus menyadari tujuan dari apa yang disampaikannya. Sehubungan dengan itu, *self disclosure* dapat diungkapkan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman secara verbal. Untuk itu informasi tersebut tidak hanya berbentuk verbal semata, melainkan bisa juga berbentuk nonverbal.

¹⁹ Rosjidan, *Bimbingan Dalam Masyarakat Indonesia yang Berubah*, (Makalah tidak diterbitkan), (Malang: PPB FIB UM, 2000), hlm. 52

Dengan demikian *self disclosure* sebagai ekspresi seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis berasal dari perkataan latin "*communication*". Istilah ini bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama (sama makna sama arti). Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.²⁰ Menurut pakar *American Management Association* ada 10 aturan jika ingin berkomunikasi dengan baik :

- a. Menjelaskan konsep/ide sebelum berkomunikasi
- b. Teliti tujuan sebenarnya dalam komunikasi
- c. Pertimbangkan suasana lingkungan dan waktu
- d. Hubungan pihak lain
- e. Waspada atas nada dan isi berita
- f. Komunikasikan seseorang yang membantu dan bernilai bagi penerima
- g. Tindak lanjut komunikasi
- h. Komunikasi untuk waktu yang akan datang pula
- i. Tindakan konsisten dengan kata
- j. Menjadilah pendengar baik

Komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2009), hlm. 30

proses komunikasi yang sangat rumit.²¹ Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus, sebagai berikut :

- a. *Who ?* (siapakah komunikatornya)
- b. *Says what ?* (pesan apa yang dinyatakannya)
- c. *In which channel ?* (media apa yang digunakannya)
- d. *To whom ?* (siapa komunikannya)
- e. *With what effect ?* (efek apa yang diharapkan)

Menyusun strategi komunikasi harus mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini sebagian komponen komunikasi dan faktor pendukung serta penghambat pada setiap komponen tersebut :

- a. Mengenali sasaran komunikasi
- b. Faktor situasi dan kondisi
- c. Pemilihan media komunikasi
- d. Pengkajian tujuan pesan komunikasi
- e. Peranan komunikator dalam komunikasi²²
- f. Daya tarik sumber
- g. Kredibilitas sumber²³

Komunikasi dilakukan melalui saluran, yaitu jalan yang dilalui pesan dari komunikator untuk sampai kepada komunikannya. Terdapat dua jalan agar pesan bisa sampai pada komunikan, yaitu melalui komunikasi non media (*nonmediated communications*) yang berlangsung

²¹ Mai Sinta Susanti, "Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis Dengan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Di Klinik Jayamatja Samarinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 3 (Samarinda: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 2018), hlm. 691

²² Dwiyana Asgarwijaya, "Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (Bandung: Fakultas Komunikasi dan Bisnis Univeristas Telkom, 2005), hlm. 1009-1010

²³ Dwiyana Asgarwijaya, "Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (Bandung: Fakultas Komunikasi dan Bisnis Univeristas Telkom, 2005), hlm. 1009-1010

tatap muka (*face to face*) dan komunikasi bermedia (*mediated communications*).²⁴

Selain pentingnya faktor komunikasi interpersonal, diperlukan juga adanya keterbukaan diri. Dimana keterbukaan diri menjadi hal penting sebelum adanya suatu komunikasi maka harus diperlukan keterbukaan diri diantara mereka yang terlibat, terlebih bagi pasangan suami istri yang sudah bercerai. Untuk saling terbuka diantara pasangan yang sudah bercerai itu bukanlah suatu yang mudah, terlebih wanita ini mempunyai mantan sebanyak tiga yang membuatnya harus bisa terbuka, bercerita kepada semua. Jika keterbukaan diri ini tidak berjalan maka untuk melangkah kepada komunikasi interpersonal itupun gagal karena harus diawali untuk saling terbuka dahulu. Keterbukaan diri sangat bermanfaat bagi anak-anak mereka dikarenakan mereka memahami bahwa perceraian adalah suatu hal buruk tapi jika mampu diatasi dengan baik, untuk bisa saling terbuka, berkomunikasi dengan baik pula maka bisa mengatasi kegalauan yang ada dalam diri anak. Ada beberapa manfaat dan dampak keterbukaan diri terhadap hubungan antar individu, yaitu: (1) Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antar dua orang, (2) Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita, akibatnya ia akan semakin membuka diri kepada kita, (3) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen, (4) Keterbukaan diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain, (5) Keterbukaan diri sama dengan sikap realistik.²⁵

²⁴ Layl Julia Ningsih, "Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Memberikan Edukasi Keluarga Berencana Untuk Memilih Alat Kontrasepsi Wanita di Rumah Sakit Bersalin Aisyiah Kota Samarinda", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 3 (Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, 2016), hlm. 473

²⁵ Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, (yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 28-29

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara atau strategi bagaimana komunikasi interpersonal itu bisa terlaksana dengan baik supaya bisa berkelanjutan suatu keterbukan diri.

3. suami-istri pasca bercerai

Suami adalah salah seorang pelaku dalam pernikahan yang berjenis kelamin pria yang berikrar, berucap janji untuk memperistri wanitanya. Seorang pria biasanya menikah dengan seorang wanita dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang suami dan pasangannya sebagai seorang istri.²⁶

Istri adalah (Sansekerta: *strī* yang artinya adalah "wanita" atau "perempuan") adalah salah seorang pelaku pernikahan yang kelamin wanita. Seorang wanita biasanya menikah dengan seorang pria dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang istri dan pasangannya sebagai seorang suami.²⁷

Pasca adalah sebuah kalimat bentuk terikat yang berarti sesudah.²⁸

Perceraian adalah secara etimologi berarti "melepaskan". Sedangkan menurut istilah di dalam ilmu fiqih, khulu adalah permintaan cerai yang diminta oleh istri kepada suaminya dengan memberikan uang atau lain-lain kepada sang suami, agar ia menceraikannya. Dan, dengan kata lain, Khulu adalah perceraian yang dibeli oleh si istri dari suaminya karena ada beberapa hal dari suami yang tidak menyenangkan istrinya.²⁹

Jadi suami istri pasca bercerai adalah seorang kepala rumah yang sudah berpisah atau tidak terikat dengan wanita dikarenakan ada beberapa hal.

4. Kebutuhan anak

Menurut Harlimsyah perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari aspek antara lain: aspek fisik

²⁶ Id.wikipedia.org/wiki/Suami

²⁷ Id.wikipedia.org/wiki/Istri

²⁸ Id.wikipedia.org/wiki/Pasca

²⁹ Id.wikipedia.org/wiki/Khulu

(motorik), emosi, kognitif, dan personal sosial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Aspek yang diketahui oleh orang tua yaitu: perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif³⁰, dan perkembangan personal sosial. Perkembangan personal sosial dimulai pada awal kehidupan bayi. Tersenyum dapat dianggap sebagai respon sosial. Pertama kali senyum timbul sebagai respon terhadap orang asing juga terhadap wajah yang dikenal. Peran orang tua adalah memberi stimulasi dengan mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungan. Hambatan perkembangan sosial membuat anak mengalami kecemasan, sulit berinteraksi dengan orang lain yang baru dikenal, bisa juga jadi pemalu.³¹ Perkembangan personal sosial anak adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan anak yang merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak dengan ciri perkembangan yaitu belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial.³²

Menurut Betz peran orang tua terhadap perkembangan sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada diusia balita karena pada masa ini akan mulai mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya. Lebih lanjut ia menambahkan, interaksi antara anak dan orang tua sangat bermanfaat bago proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sendiri mungkin dan memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial.³³

³⁰ Maramis, *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2007), hlm. 75

³¹ Maramis, *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*, , hlm. 75-77

³² Yuliawati, *Hubungan Peran Ibu Dalam Pemilihan Alat Permainan Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun di Yayasan Ar-Rahman Kabupaten Lumajang Tahun 2012*. hlm. 23. Skripsi tidak diterbitkan.

³³ Cecily Betz, *Buku Saku Keperawatan Pediatric*, (Jakarta: EGC Edisi 3, 2002), hlm. 44

Mendidik dan mendewasakan anak adalah tugas dan tanggung jawab orang tua yang sudah menjadi suatu naluri atau insting, karena proses keberadaan sang anak serta pembentukan sifat dan karakternya³⁴ semua berpulang pada orang tua. Orang tua tidak hanya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani, perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Banyak dari mereka (orang tua) yang melalaikan tugas-tugas tersebut, dan tidak mengerti relasi sosial yang dijalin, dan menganggap anak mereka baik-baik saja, karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga seorang anak berperilaku menyimpang dari ajaran yang benar.

Sesuai dengan posisi anak sebagai potensius dan penerus cita – cita perjuangan bangsa maka ada tiga kebutuhan dasar anak agar anak mengalami proses tumbuh kembang secara optimal :

- 1) Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan umumnya pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, imunisasi, pengobatan, rehabilitasi, pakaian, pemukiman yang sehat, dan yang lain – lain.
- 2) Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.
- 3) Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.³⁵

Akan tetapi, kebutuhan bisa disingkat menjadi Asuh, Asih, Asah. Asuh kebutuhan asupan anak dalam kandungan atau setelahnya. Asih adalah kebutuhan emosional. Asah kebutuhan stimulasi diri. Jika tiga kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi maka perkembangan anak akan terganggu dan tidak akan optimal.

³⁴ Rita Setya Winarti, *Hubungan Peran Orang Tua Dalam emenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di TPA Beringharjo yogyakarta*, (Yogykarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, 2013), hlm. 3

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Ciracas, 1978), hlm. 275

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

Bagaimana keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara suami istri pasca bercerai di Desa Somagede?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara suami istri pasca bercerai di Desa Somagede.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu terlebih ilmu komunikasi yang mencakup komunikasi interpersonal suami istri pasca bercerai.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasangan suami istri pasca bercerai, dapat mengambil hikmah dibalik itu bahwa perceraian bukan akhir segalanya bisa dilakukan dengan cara saling terbuka nantinya akan menghasilkan komunikasi yang cukup bagus diantara keduanya jika benar-benar saling terbuka untuk bercerita tentang hal positif.

b. Bagi keluarga, hal ini adalah mengejutkan karena keluarga memprediksi jika sudah bercerai ya sudah hilang semuanya. Tapi keluarga ini mampu membuktikan bahwa mereka beda dari yang lain, dan dari sisi keluarga mereka sangat senang bahwa anak-anak bisa berkumpul atau hanya sekedar bercerita kepada ayahnya tanpa adanya rasa canggung.

c. Bagi mahasiswa, perceraian bukan hal yang menakutkan, namun perceraian bisa menimpa siapa saja dan tergantung individu sendiri walau sudah bercerai bisa mengambil sisi positif dari perceraian itu.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini memang sudah banyak para peneliti yang mengupas tentang keterbukaan diri, baik keterbukaan diri di dalam keluarga atau sekolah, baik penelitian di dalam skripsi ataupun di buku, akan tetapi fokus kajian tetap berbeda. Namun penelitian tentang keterbukaan diri dalam keluarga melalui komunikasi interpersonal antara suami istri pasca bercerai masih belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini bisa menambah keberagaman mengenai keterbukaan diri.

Secara khusus penulis akan melakukan telaah pustaka atas hasil penelitian lain yang mempunyai kedekatan dengan topik diatas. Oleh karenanya, penulis menyajikan telaah pustaka dari beberapa referensi yang ada, di antaranya:

1. Skripsi karya Eka Rahmah Liyani dari Jurusan Ilmu Komunikasi lulus 2013 dengan judul "*Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Tinggal Berjauhan*". Hasil dari penelitian Eka adalah keterbukaan komunikasi dipengaruhi oleh cara mereka dalam menjaga komunikasi antara satu sama lain. Adapun hal yang menjadi faktor keterbukaan komunikasi adalah mau mendengarkan, menjaga keintiman, sikap saling mendukung dan saling percaya satu sama lain. Dari hal itulah keterbukaan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Keterbukaan komunikasi lebih banyak dilakukan oleh istri dibanding suami. Pada istri, keterbukaan komunikasi menunjukkan bahwa mereka lebih mudah dan nyaman bersikap terbuka dalam berbagai hal mulai dari perasaan, perhatian hingga permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Sedangkan suami ada saat-saat tertentu menjadi tidak terbuka terhadap pasangannya karena pengaruh kondisi dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang berperan lebih banyak dalam menjalin keterbukaan komunikasi adalah istri.³⁶

Persamaan sama-sama saling mendukung, mau mendengarkan, dan saling percaya.

³⁶ Eka Rahmah Liyani, "*Keterbukaan Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Berjauhan*", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 2. (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2013)

Perbedaan di dalam skripsi Eka Rahmah Liyani istri justru bersikap lebih terbuka dibanding suami sedangkan skripsi saya suami yang lebih terbuka dibanding istri.

2. Skripsi karya Kholifatur Rhosyidah dari Fakultas Psikologi lulus tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua di Daerah Karanganyar Probolinggo*”. Hasil dari penelitian Kholifatur adalah adanya korelasi positif antara keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal dan adanya pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal.³⁷

Persamaan keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal bekerja sama baiknya guna memperbaiki hubungan seseorang.

Perbedaan didalam skripsi Kholifatur Rhosyidah membahas komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri terhadap menantu perempuan ibu mertua dan didalam skripsi saya keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal terhadap suami istri pasca bercerai.

3. Skripsi karya Maulana Rezi Ramadhana dari Jurusan Studi Ilmu Komunikasi lulus tahun 2018 dengan judul “*Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Orang Tua – Anak pada Remaja Pola Asuh Orang Tua Authoritarian*”. Hasil dari penelitian Rezi adalah pola komunikasi seringkali bersifat spontan dan hanya waktu yang sedikit untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung makna pengungkapan. Kualitas komunikasi dalam keterbukaan diri remaja pada orang tua pola asuh *authoritarian* (gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha), dapat menghasilkan respon positif

³⁷ Kholifatur Rhosyidah, *Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua di Probolinggo*, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang, 2015)

maupun negatif. Dengan demikian, remaja seringkali tidak menyampaikan pengungkapannya secara terus terang.³⁸

Persamaan sama-sama memiliki waktu yang sedikit untuk melakukan sebuah komunikasi interpersonal walaupun didalam skripsi saya komunikasi interpersonal berjalan hampir setiap hari.

Perbedaan didalam skripsi Maulana Rezi Ramadhan yaitu remaja tidak menyampaikan komunikasi dengan secara terus terang masih ada yang ditutupi sedangkan didalam skripsi saya komunikasi interpersonal berjalan sangat efektif bahkan terlihat sangat terbuka.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing meniti beratkan yang berbeda, namun masing-masing saling menguatkan dan melengkapi.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang penjelasan keterbukaan diri, keluarga, dan komunikasi interpersonal.

Bab ketiga, berisi metode penelitian yang meliputi jenis, tempat dan waktu, subyek dan obyek, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab keempat, berisi penyajian data dan analisis data. Berisi tentang gambaran masing-masing subyek, proses perceraian, dan pembahasan keterbukaan diantara suami istri yang sudah bercerai.

Bab kelima, berisi tentang saran dan kesimpulan.

³⁸ Maulana Rezi Ramadhan, "Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Remaja Pola Asuh Orang Tua Authoritarian", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal antara Suami Istri Pasca Bercerai di Desa Somagede, maka kesimpulan penelitian ini Bahwa: Antara suami istri pasca bercerai keempatnya sangat terbuka satu sama lain ada yang jujur, merespon cerita dari mantan pasangan, masih bercerita tentang kehidupannya, baik keadaan sekarang atau dulu saat bersama, masih komunikasi terhadap walau melalui media elektronik, adapun yang terbuka karena adanya rasanya memiliki terhadap mantan pasangan, serta terbuka dalam urusan finansial anak yang masih perlu ditanggung oleh seorang ayah. Sebagai ayah dari anak-anak mereka yang masih perlu ditanggung, ketiga mantan dari Tuti selalu memberikan uang di tiap bulannya walau hanya sekedar untuk uang jajan atau pegangan untuk Tuti karena dagangan Tuti yang belum tentu laku setiap harinya walaupun untuk agak malu karena diberi terus setiap bulan karena bagaimanapun mereka sudah mempunyai keluarga baru yang juga perlu dinafkahi. Ketiga mantan suami dari Tuti sangat mendukung hal yang ingin dilakukannya terlebih hal itu positif, misal saat Tuti akan menikah mereka sangat mendukung karena mereka beranggapan jika dia menikah berarti ada sebuah kepala keluarga yang siap menafkahi dia dan anak-anaknya walaupun Tuti belum siap menerima jika mantan suaminya harus menikah lagi. Mereka ketiga mantan suami dari Tuti selalu menampilkan raut muka yang baik saat mengobrol dengan Tuti dan obrolan tanpa adanya sekat, mereka juga mengundang Tuti untuk turut hadir dalam pernikahan mereka begitupun dengan Tuti, ia mengundang ketiga mantan suaminya saat melangsungkan pernikahan dengan suaminya yang keempat atau saat anak pertama dan kedua Tuti menikah mereka pun turut hadir, dan saat anak Tuti yang kedua wisuda, mantan suami dari Tuti yang kedua pun ikut hadir dalam hari bahagia tersebut. Tuti mensetarakan mantan suaminya dengan suaminya

yang sekarang sebagai sosok yang bertanggung jawab begitupun sebaliknya mantan suami dari Tuti juga begitu mensetarakan istri mereka dengan Tuti karena bagaimanapun Tuti pernah hadir dalam hati mereka.

Keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal antara suami istri pasca bercerai seperti hal ini yang perlu dicontoh walau mereka sudah berpisah tapi mereka masih bisa mengobrol entah melalui media elektronik atau tatap muka langsung, saling mendukung satu sama lain, memiliki jiwa empati atau rasa memiliki, mempunyai sikap positif terhadap pasangan untuk hal baik, serta mensetarakan baik mantan dengan suami atau istri mereka yang baru.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan sekaligus juga pembahasan serta juga kesimpulan yang sudah penulis tulis, maka dari itu penulis ingin atau merasa memberikan saran yang bisa dikemudian hari bermanfaat bagi semua orang. Adapun saran yang ingin penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk para pelaku perceraian, sebagai mantan suami sebaiknya bisa mengurangi komunikasi dengan sang mantan istri karena mantan istri sekarang sudah mempunyai suami dan para mantan suami juga mempunyai keluarga sehingga tidak diharapkan terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Yang tadinya setiap hari chattingan entah sekedar tanya kabar sekarang harus bisa dirubah menjadi satu pekan sekali.
2. Bagi pasangan suami istri pasca bercerai, Dengan adanya contoh dari mereka bisa menjadi acuan untuk para pasangan yang sudah terlanjur bercerai agar komunikasi bisa tetap berjalan khususnya untuk mengetahui kabar dan mencukupi kebutuhan anak walau tidak seintens dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asgarwijaya, Dwiyan. 2005. *Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid*. Bandung.
- Avianti, Hajar Pandu & Hendrati Pabiola. 2011. *Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri*. Jurnal Psikologi. Volume 6 Nomer 2 2011. (Malang: Universitas Merdeka Malang).
- AW, Susanto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Barak. 2007. *Degree and Reciprocity of Self Disclosure in Online Forums Cyber Psychology and Behavior*.
- Baron, & Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dahim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Devito, & Joseph. 1999. *The Interpersonal Communication Book Edisi 11*. Pearson Education.
- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eliza, & Sari. 2013. *Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum*. Jurnal Psikologi.
- Gainau, Maryam. 2009. *Keterbukaan Diri Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah. Volume 33 Nomer 1 2009. (Madiun: Widya Warta).
- Goleman,. 2003. *Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Yulia Singgih D & Gunarsa Singgih D. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*.

- Hidayat,. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, Elizabeth B,. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ciracas.
- Johnson,. 1993. *Reaching Out Interpersonal Effeviveness and Actualization Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Liyani, Eka Rahmah. 2013. *Keterbukaan Komunikasi interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal*, Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1 Nomer 2 2013. (Samarinda: Universitas Mulawarman).
- Lunandi,. 1994. *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maharani, Laila Hikmah Latifatul. 2015. *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik SMP*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Volume 2 Nomer 2 2015. (Lampung: Universitas Lampung).
- Mahmud,. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Maskud,. 2015. *Komunikasi Pasca Perselingkuhan*. Jurnal Fakultas Dakwah. Volume 13 Nomer 1 2015. (Jember: IAIN Jember).
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah,. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.
- Muhammad, Ami. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Layl Julia. 2016. *Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Memberikan Edukasi Keluarga Berencana Untuk Memikih Alat Kontrasepsi Wanita*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 4 Nomer 3 2015. (Samarinda: Universitas Mulawarman).
- Poire,. 2006. *Family Communication Nurturing and Control A Changing World*. London: Sage Publication.
- Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Rahmanita, Arien Nur & Etty Ratnawati. 2018. *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Untuk Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional di Mts Negeri 10 Majalengka*. Jurnal Edueksos. Volumer 7 Nomer 1 2018. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati).
- Ramadhan, Maulana Rezi, 2018. *Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Orang Tua-Anak Pada Remaja Pola Asuh Orang Tua Authoritarian*. Jurnal Ilmu Komunikasi. (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2018)
- Rhosyidah, Kholifatur. 2015. *Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal*. Fakultas Psikologi.
- Rosjidan. 2000. *Bimbingan Dalam Masyarakat Indonesia yang Berubah*. Makalah tidak diterbitkan. Malang: PPB FIB UM.
- Sudjanah, Nana & Awal Kusumah. 2000. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Sinar Baru Algensido.
- Sugiono,. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih Ana. 2009. *KBBI Edisi Lux*. Semarang: CV Widya Karya.
- Supratiknya,. 2012. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susanti, Mia Sinta. 2018. *Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 6 Nomer 3 2018. (Samarinda: Universitas Mulawarman).
- Wulandari, Oksyta. 2016. *Pemeliharaan Hubungan Antara Orang Tua Yang Bercerai dan Anak*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 8 Nomer 1. (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wilis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, Fatah Ahmad. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.